

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata tersebar luas dalam masyarakat manusia ini terlihat dari banyaknya wisatawan yang mengunjungi tempat wisata dan sangat sedikit tempat yang belum dikunjungi wisatawan. Akibatnya, pariwisata memiliki potensi untuk mempengaruhi semua umat manusia. Selain itu, pariwisata melibatkan kontak antar budaya. Di mana para wisatawan mengunjungi tempat-tempat wisata dan dari sana pariwisata memberikan kontribusi terhadap perubahan masyarakat dan budaya. (http://www98.griffith.edu.au/dspace/bitstream/handle/10072/5300/anthropology_tourism_?sequence=1). Wisatawan mengunjungi sebuah perjalanan berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu, biaya, aksesibilitas, fasilitas yang sesuai dan memadai, keamanan, dan sebagainya (Pitana, 2009:39).

Pengelolaan kegiatan pariwisata juga sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan bagaimana wisatawan membelanjakan uang sebanyak-banyaknya selama melakukan wisata. Semakin lama wisatawan berada disuatu tempat wisata akan meningkatkan pengeluaran mereka, sehingga akan membangkitkan perusahaan jasa transportasi, hiburan, akomodasi, dan jasa lainnya. Pariwisata mempengaruhi semua orang dalam komunitas tertentu dan semua yang terlibat dalam pariwisata perlu berpartisipasi dalam proses pengelolaan dan perencanaan pariwisata. Suwarno (2002: 378) mengatakan bahwa pengelolaan adalah, mengendalaikan

atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran.

Berkembangnya pariwisata disuatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat yakni secara ekonomis(sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan pekerjaan) dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaa kita kepada wisatawan). Ketiga segi tersebut tidak saja berlaku bagi wisatawan asing, tapi juga untuk wisatawan domestik (Spillane, 1994: 54). Mengenai hal ini, McKean dalam Michel Picard (2006:173) mengatakan uang dan pariwisata merangsang orang Bali mempertahankan berbagai tradisi yang terancam punah, sambil mengalahkannya kreativitas seni budayanya dan lebih jauh lagi rasa kagum pengunjung asing memperkuat jati diri berikut kebanggaan orang bali. Di sini pariwisata memang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi masing-masing individu/kelompok masyarakat melihat adanya kesempatan yang berpeluang untuk menambah perekonomian.

Dalam pariwisata ada tiga aktor penggerak pariwisata, aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada dalam berbagai sektor. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu: (1) pemerintah, (2) swasta, dan (3) masyarakat yang termasuk pemerintah adalah pada bagaian wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan dan seterusnya. Selanjutnya dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha. Sedangkan masyarakat adalah masyarakat umum yang tinggal di sekitar objek wisata, sebagai pemilik sah dari berbagai

sumberdaya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan (Pitana, 2005:96).

Sektor pariwisata yang ada harus dikelola oleh orang-orang yang ahli kepariwisataan. Seperti yang dikemukakan Salim (1981:223) bahwa berapa banyak modal yang dimiliki pembangunan tidak akan terlaksana kecuali disertai dengan sumber daya managerial yang mampu mengelola modal itu untuk pembangunan. Sumber daya managerial disini adalah sumber daya manusia dimana masyarakat lokal berpengaruh dalam pengembangan objek wisata yang ada. Kesiapan dari masyarakat lokal mempengaruhi laju pertumbuhan dari objek wisata itu sendiri. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, konsep kebudayaan sendiri adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat,2009:144).

Sumber daya managerial yang mengelola pariwisata memiliki proses pelaksanaan dan peraturan-peraturan tersendiri. Dari adanya proses pelaksanaan dan peraturan-peraturan itu, maka timbul kebijakan pariwisata. Pendit (1994:147) mengatakan, kebijakan pariwisata yaitu segala sesuatu yang menyangkut tindakan instansi pemerintah dan badan atau organisasi masyarakat yang mempengaruhi kehidupan kepariwisataan itu sendiri. Jika kebijakan pariwisata tidak didukung dengan penuh maka akan berdampak buruk bagi pertumbuhan pariwisata. Pasal 3 peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 67 tahun 1996 mengatur lebih

lanjut mengenai penyelenggaraan kepariwisataan. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa kepariwisataan harus dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
2. Nilai-nilai agama, adat istiadat, pandangan, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
3. Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.
4. Kelangsungan usaha pariwisata.

Dalam kaitannya dengan pariwisata, Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu wilayah yang dianugrahi alam yang indah, cuaca yang sejuk dan nyaman. Bahkan menurut peraturan daerah kabupaten Rejang Lebong nomor 4 tahun 2008 ayat 14, telah menetapkan pariwisata sebagai sektor penunjang pengembangan kabupaten dengan cara pengembangan pariwisata berlandaskan asas pengelolaan lingkungan dan pelestarian nilai-nilai budaya daerah. Untuk mendukung pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan, pengembangan pariwisata diselenggarakan dengan pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor lainnya dan menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata www.pu.go.id/perdarejanglebong.no4.th.2008.pdf.

Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu kabupaten yang memiliki berbagai daya tarik wisata berupa budaya baik peninggalan sejarah, pemandangan alam maupun kehidupan agraris masyarakat. Menurut pemerintah kabupaten

Rejang Lebong No 8 pasal 36 Tahun 2012 tentang kawasan wisata adapun kawasan wisata yang termasuk dalam pasal ini adalah, Pemandian Suban Air Panas, Danau Mas Harum Bastri, Bukit Kaba, Kebun Binatang Dio Bagite, dan juga Wisata Agro seperti perkebunan strobery dan sayuran (www.pu.id.perdarejanglebong.no4.th.2008.pdf). Diantara kawasan wisata yang ada Pemandian Suban Air Panaslah yang menjadi pusat perhatian karena kawasan Pemandian Suban Air Panas menawarkan banyak keindahan di dalamnya.

Kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas merupakan kawasan wisata alam yang sudah lama diminati masyarakat Curup. Pemandian Suban Air Panas ini terletak di jalan lintas Curup Lubuk Linggau, tepatnya di Kelurahan Talangulu Kecamatan Curup Timur. Kawasan wisata ini terletak lebih kurang 6 kilometer dari kota Curup atau sekitar 90 kilometer dari kota Bengkulu, kawasan wisata ini memiliki luas kurang lebih 6 H. Wisata Suban Air Panas ini dibuka untuk umum sejak tanggal 1 November 1967. Didalam kawasan wisata terdapat keindahan alam yang dapat dinikmati pengunjung seperti halnya, Air Terjun Cabang Dua yang ketinggiannya mencapai 15 meter, Air Terjun Bertingkat, goa batu, komedi putar, tempat-tempat pemandian yang bernuansa modern yang terdapat didalamnya kolam-kolam pemandian anak-anak dan dewasa. Disajikan dalam bentuk 9 kolam air panas yang berasal dari gunung dan 1 kolam dengan air dingin.

Selain keindahan alam kawasan Pemandian Suban Air Panas juga memiliki cagar budaya peninggalan sejarah berupatri *sakti*yaitu tiga batu yang melambangkan tiga orang yang memiliki kekuatan magis pada zamannya dan batu menangis konon merupakan tempat duduk seorang putri yang meratapi nasibnya

karena perjodohan orang tuanya. *Tri saktidan* makam Putri Selangka sering dilakukan ritual berbagai kepentingan bagi yang percaya pada kesaktian terkabulnya suatu permintaan yang dimanfaatkan pengunjung baik dari dalam maupun dari luar daerah.

Dengan banyaknya tempat yang dapat wisatawan kunjungi di Kawasan Pemandian Suban Air Panas, tentunya dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Tetapi dari tahun ketahun wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Surya selaku juru kunci kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas yang mengatakan “tahun ini pengunjung di objek wisata Pemandian Suban Air Panas memang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun lalu” (Bengkuluekspress.com) Berkurangnya jumlah pengunjung ini terlihat tabel berikut

Table 1.
Daftar Kunjungan Wisata Pemandian Suban Air Panas

No	Tahun	Jumlah Pengunjung		Total
		Anak-anak	Pengunjung	
1	2012	8.313	9.699	18.012 Jiwa
2	2013	7.951	9.276	17.227 Jiwa
3	2014	7.497	8.746	16.243 jiwa
4	2015	7.289	8.504	15.793 jiwa

Sumber: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong

Dari tabel diatas diketahui bahwa terjadinya penurunan pengunjung dari tahun ketahun. Paling banyak di tahun 2012 jumlah pengunjung mencapai 18.012 jiwa sedangkan untuk tahun 2015 jumlah pengunjung sebanyak 15.793 jiwa.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sehingga penulis mengangkat judul penelitian “Pengelolaan Kawasan Wisata Pemandian Suban Air Panas”.

B. Rumusan Masalah

Antropologi melihat pariwisata dalam hal perubahan sosial, budaya, politik dan lingkungan, perubahan sosial budaya pada umumnya disebabkan adanya interaksi antara dua atau lebih masyarakat dari sistem sosial yang berbeda sehingga berpotensi terjadinya pertukaran budaya atau alkulturasi. Budaya-budaya yang berbeda tersebut akan membawa pengaruh perubahan yang menimbulkan kebudayaan baru terhadap aspek kehidupan dalam masyarakat objek wisata.

Perubahan sosial, budaya, politik dan lingkungan di kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas mempengaruhi kehidupan bagi masyarakat setempat. Seperti adanya politik dan kekuasaan dibalik pengelolaan kawasan Pemandian Suban Air Panas. Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal (Pitana, 2009:81). Misalnya pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan atau pelatihan, pembuatan program kebijakan pembangunan pariwisata seperti promosi berkelanjutan, memberikan akomodasi seperti hotel/penginapan dan usaha makanan dan minuman, menciptakan antraksi seperti taman hiburan yang aman, bersih, sejuk serta saluran pemasaran melalui biro maupun agen perjalanan.

Kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata. Karena pengunjung tidak hanya menikmati air panas yang bersumber dari pegunungan tapi pengunjung juga bisa memanjakan mata dengan melihat keindahan lain seperti air terjun, cagar budaya

makam *tri sakti* dan lain sebagainya. Dengan banyaknya potensi yang dimiliki kawasan wisata pemandian Suban Air Panas seharusnya dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Namun sampai sekarang peneliti melihat tidak ada perkembangan dalam manajemen pengelolaannya seperti masih ada biaya-biaya tambahan didalam kawasan Pemandian Suban Air Panas dan peran keluarga luas sangat kental di dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut hal ini membuat terjadinya penurunan pengunjung.

Berangkat dari hal diatas, maka dirumuskan permasalahan yang ingin dijadikan fokus pada penelitian ini, yaitu, Bagaimana pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam tentang pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu antropologi sosial saat ini, lebih khususnya dibidang Antropologi Pariwisata
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pemerintah dan dinas kebudayaan dan pariwisata kota Curup

serta dapat memberikan manfaat serta kontribusi kepada masyarakat tentang suatu objek wisata yang ada di suatu daerah.

E. Tinjauan Pustaka

Pariwisata yang ada di suatu daerah akan memberikan dampak tersendiri bagi kehidupan. Dampak yang ditimbulkan dari adanya pariwisata itu sendiri bisa berdampak positif dan negatif. Pariwisata dapat berdampak positif terlebih dalam bidang ekonomi, dimana dengan adanya pariwisata akan menambah divisa bagi negara dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat disekitar kawasan wisata tersebut. Pariwisata yang ada harus dikelola dengan baik agar tujuan dari adanya pariwisata dapat terwujud. Beberapa penelitian ilmu sosial telah banyak yang mengkaji tentang pengelolaan pariwisata ini, mulai dari bidang ilmu Administrasi Negara, ilmu Sosiologi, ilmu Politik, ilmu Antropologi dan ilmu Ekonomi. Untuk itu dari cabang ilmu Antropologi, peneliti juga melakukan riset mengenai pengelolaan kawasan wisata pemandian Suban Air Panas. Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian namun memiliki fokus penelitian yang berbeda:

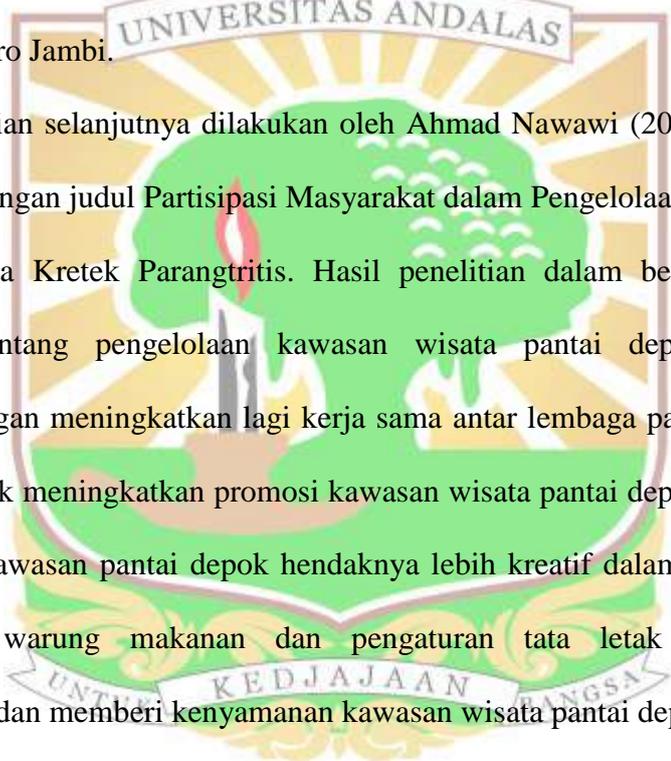
Dalam skripsi yang ditulis Daniel (2016) yang berjudul Kendala Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat studi kasus di Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Mendeskripsikan sekilas tentang kendala pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut peneliti memaparkan bahwa kendala dalam pengembangan objek wisata berbasis masyarakat di Nagari Tuo Pariangan yaitu ada faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Pertama dari dalam berupa kendala dari sisi fisik

berupa kendala dalam kepemilikan lahan, sumber daya manusia (SDM) pengelola, dan kendala budaya (cultural) kedua kendala dari luar (eksternal) berupa, sarana dan prasarana yang tidak memadai, kurangnya perhatian dari stakeholder yang terkait, kurangnya pelatihan pemerintah dan kurangnya promosi.

Masih penelitian dari mahasiswa Universitas Andalas tahun 2015, dengan judul Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUPAR) Kota Bukit Tinggi untuk meningkatkan pendapatan Asli Daerah (PAD) dilakukan oleh Rezi Kurnia Putri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bukit Tinggi dalam peningkatan PAD sudah berjalan dengan baik, karena pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata saja, tapi juga dapat meningkatkan pendapatan daerah dari sektor-sektor lain penyumbang pendapatan daerah. Kendala dalam melakukan pengembangan pariwisata oleh pemerintah Kota Bukit Tinggi ini adalah lahan yang terbatas karena luas Kota Bukit Tinggi yang kecil, dan juga masalah anggaran dari APBD yang teratas dan anggaran tidak dicairkan pada awal bulan.

Penelitian tentang pariwisata selanjutnya dilakukan oleh Helda Devrianti (2016) dengan judul Realitas Pembangunan Pariwisata Muaro Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objek wisata candi Muaro Jambi secara keseluruhan belum mempengaruhi perubahan sistem mata pencarian masyarakat. Hal ini diakibatkan tidak termanajemannya sistem pengelolaan pariwisata candi Muaro Jambi dari pihak pemerintah (Disbudpar Provinsi Jambi, Disbudparpora

Kabupaten Muaro Jambi, BPCB) serta kurang komunikasi dan sosialisasi antara pihak pemerintah dan masyarakat. Tiga elemen pemerintah tersebut saling tunjuk menunjuk seakan-akan ingin lepas tanggung jawab tentang pengelolaan pariwisata candi Muaro Jambi. Kekurangan-kekurangan yang ada di Candi Muaro Jambi antara lain, Kurang program peningkatan sumber daya manusia untuk desa Muaro Jambi. Kurang program peningkatan sumberdaya manusia untuk desa Muaro Jambi menyebabkan masyarakat kurang respon terhadap pengembangan pariwisata Muro Jambi.



Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Nawawi (2013) Universitas Gaja Mada. dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di desa Kretek Parangtritis. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal ini membahas tentang pengelolaan kawasan wisata pantai depok hendaknya dilakukan dengan meningkatkan lagi kerja sama antar lembaga pariwisata hal ini bertujuan untuk meningkatkan promosi kawasan wisata pantai depok. Masyarakat yang ada di kawasan pantai depok hendaknya lebih kreatif dalam mengatur dan menginovasi warung makanan dan pengaturan tata letak warung agar memperindah dan memberi kenyamanan kawasan wisata pantai depok.

Masih berkaitan dengan pengelolaan pariwisata dimana dalam penelitian Yekti Andriyani (2009) dengan judul Pengelolaan Objek Wisata Tlatar oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Boyolali. Mendeskripsikan bahwa Pengelolan Objek Wisata Tlatar Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Boyolali dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan membenahan fisik melalui pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana di objek wisata tlatar,

peningkatan kinerja pegawainya dan usaha-usaha lain yang mendukung dalam hal pengelolaan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas tidak menjangkau masalah peran keluarga dalam pengelolaan pariwisata. Penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini lebih memusatkan perhatian kepada peran keluarga dalam pengelolaan kawasan wisata. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Pengelolaan yang baik tentunya akan berdampak pada kunjungan wisata. Semakin banyak pengunjung yang datang ke kawasan wisata maka akan berakibat baik dalam segi perekonomian baik itu untuk pemerintah daerah ataupun untuk masyarakat sekitar kawasan wisata. Peran keluarga sangat mendominasi dalam pengelolaan kawasan wisata yang ada dilokasi penelitian. Penelitian ini untuk mengisi kekosongan pariwisata yang ada karena disini membahas masalah peran keluarga dalam pengelolaan kawasan wisata.

F. Kerangka Konseptual

Industri Pariwisata sekarang ini berkembang sangat pesat ini dibuktikan dari banyaknya tempat-tempat wisata yang ada disuatu daerah. Hampir disemua daerah mempunyai tempat wisata yang menarik minat pengunjung. Tempat-tempat wisata tersebut di manfaatkan untuk memperoleh hasil dari adanya pariwisata seperti dalam bidang ekonomi. Sebagaimana dijelaskan oleh Pendit (1981: 29) Pariwisata adalah istilah bagi semua lebih lebih bagi ekonomi, proses yang ditimbulkan dari arus lalu lintas orang-orang asing dan segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan proses tersebut. Pariwisata juga salah satu jenis

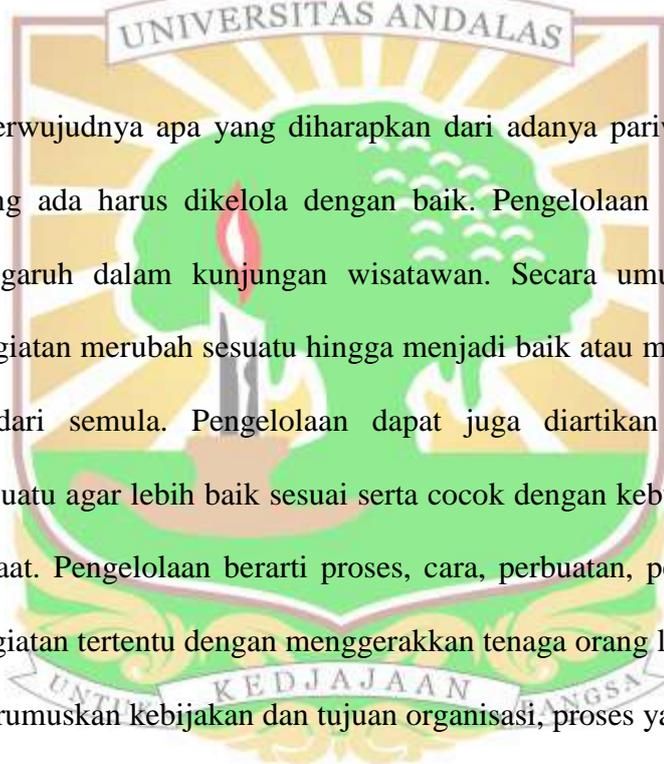
industri baru mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Dari sana terlihat jelas bahwa pariwisata berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi baik bagi pemerintah maupun masyarakat setempat.

Pertumbuhan ekonomi yang ditumbulkan karena adanya pariwisata dimana pengunjung yang datang ke kawasan wisata akan membelanjakan uangnya ketika berada di kawasan wisata tersebut. Wisatawan yang datang ke kawasan wisata tentunya berdasarkan beberapa pertimbangan Menurut Nadjamuddin (2007:49) sebuah industri pariwisata itu mempunyai suatu objek wisata yang mana objek wisata adalah segala yang menjadi sasaran wisata, begitu juga dengan pendapat Pendit (2006:16) dia juga menjelaskan objek dan daya tarik wisata adalah segala yang menjadi sasaran wisata. Daya tarik itu lah yang menyebabkan wisatawan datang untuk berwisata.

Wisatawan datang ke tempat wisata kebanyakan untuk liburan, menenangkan diri dari kesibukan sehari-hari. Pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussines*) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1993: 109). Wisatawan datang ketempat wisata biasanya untuk menikmati keindahan alam, budaya dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pendit (1986: 42-48) memperincikan penggolongan pariwisata

menjadi beberapa jenis yaitu, wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritim, wisata cagar alam, wisata buru, wisata *pilgrim*(wisata ziarah), wisata bulan madu. Jika dilihat dari penggolongan tersebut Pemandian Suban Air Panas tergolong dalam wisata cagar alam dan juga wisata budaya karena di dalam kawasan Pemandian Suban Air Panas yang menawarkan keindahan alam ada juga situs peninggalan sejarah berupa *tri sakti* dan batu menangis.

Agar terwujudnya apa yang diharapkan dari adanya pariwisata, tentunya pariwisata yang ada harus dikelola dengan baik. Pengelolaan kawasan wisata sangat berpengaruh dalam kunjungan wisatawan. Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik atau memiliki nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai untuk melakukan sesuatu agar lebih baik sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat. Pengelolaan berarti proses, cara, perbuatan, pengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi, proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan (kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:534). Sedangkan Menurut Leiper dalam Pitana (2009:80) pengelolaan merujuk kepada seperangkat peran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi manajemen tersebut antara lain,



planning(perencanaan), *diecting* (mengarahkan), *organising* (termasuk coordinating), dan *controlling* (pengawasan).

Pengelolaan juga dapat diartikan sebagai manajemen. manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian tersebut dalam skala aktifitas juga dapat diartikan sebagai aktifitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui perinsip-perinsipnya serta menjadi hidup selaras dan serasi dengan yang lain (Munir, 2006:9). Dalam pengelolaan pariwisata ada tiga aktor penting penggerak pariwisata yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta. Ketiga aktor tersebut berhak mengelola kawasan wisata yang ada. Pengelolaan pariwisata juga memiliki beberapa prinsip yang harus dilakukan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Cox, (dalam Dowling dan Fennel, 2003: 2) pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
2. Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata
3. Pengembangan antraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasan budaya lokal.

4. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
5. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui batas.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan merupakan sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan. Pengelolaan disini terkait tentang pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas dimana pihak-pihak yang terlibat didalam pengelolaan kawasan wisata mempunyai peranan dan tanggung jawab penuh dalam mengatur segala sesuatu yang menyangkut tentang kawasan Pemandian Suban Air Panas agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas ini melibatkan pemerintah dan masyarakat. Sebagai kelompok masyarakat dalam kehidupannya tidak lepas dari yang namanya kebudayaan. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009: 144) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu,

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam hal ini, antara masyarakat dan pemerintah memiliki nilai-nilai, norma, dan peraturan sendiri dalam pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas.

Masyarakat yang ikut dalam pengelolaan disini adalah masyarakat yang memiliki lahan untuk dijadikan tempat wisata. Pengelolaan kawasan wisata ini sendiri sangat kental dengan adanya hubungan keluarga didalamnya, dimana masing-masing memiliki peran didalam pengelolaan kawasan wisata pemandian Suban Air Panas. Secara tradisional keluarga merupakan titik tolak untuk bekerjasama dan menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh semua kelompok manusia. Arti pokok dari keluarga ialah, bahwa keluarga memungkinkan adanya kerjasama ekonomi antara pria dan wanita dan sementara itu merupakan lingkungan yang tepat untuk mengasuh anak (Haviland, 1993: 73).

Maksud dari keluarga dalam pengelolaan kawasan wisata ini yaitu keluarga luas. Dimana keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang merupakan kesatuan sosial yang sangat erat terdiri lebih dari satu keluarga inti. Ada tiga macam keluarga luas yaitu: 1. keluarga luas utrolokal (berdasarkan adat utrolokal) yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti anak-anaknya baik yang pria maupun yang wanita. 2. Keluarga luas virilokal yang (berdasarkan adat virilokal) terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak laki-laknya. 3. Keluarga luas uxorilokal (berdasarkan adat uxorilokal) yang terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti anak-anak wanita (Koentjaraningrat, 1997: 112).

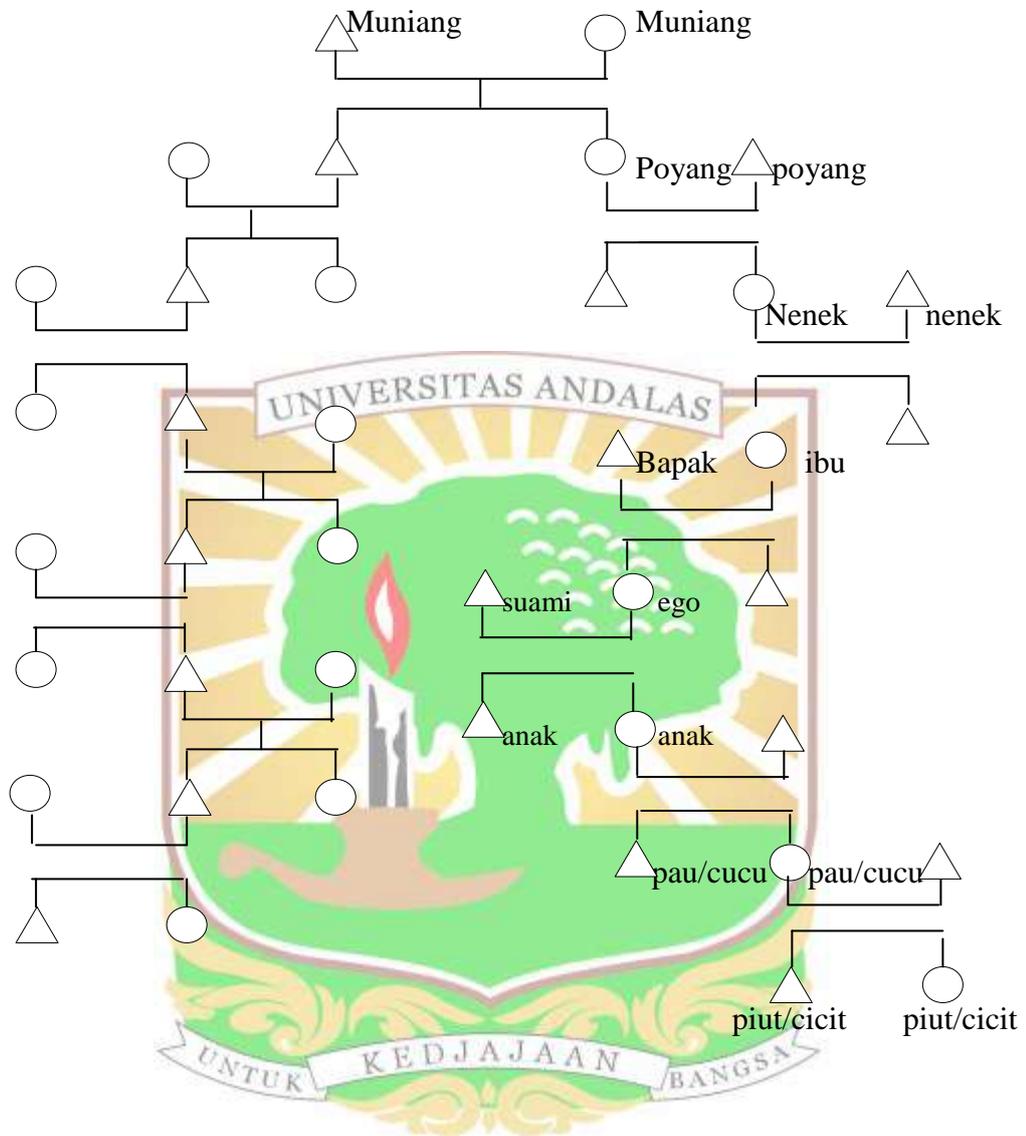
Keluarga luas erat kaitannya dengan kekerabatan, dalam membicarakan garis kekerabatan, kita berbicara tentang kelompok dalam masyarakat. Pada dasarnya yang menjadi inti dari sistem kekerabatan. Morgan dalam Koentjaraningrat (2009: 286) mengatakan bahwa sistem kekerabatan yang sangat penting yaitu bahwa beragam sistem kekerabatan erat sangkut pautnya dengan sistem istilah kekerabatan. Suatu sistem kekerabatan tentu dengan satu struktur tertentu. Sistem kekerabatan dalam masyarakat Rejang adalah bilateral, dimana garis keturunannya mengambil garis keturunan ayah maupun ibu. Sistem pewarisan pada masyarakat Rejang dibedakan ke dalam dua kategori yaitu, hak *sorang* dan hak *suwarang*. Harta waris yang disebut hak *sorang* adalah harta benda seorang laki-laki atau perempuan sebelum mereka menikah, baik berupa hasil jerih payah maupun berupa pemberian atau peninggalan orang tua yang diturunkan. Sedangkan harta wais yang disebut sebagai hak *suwarang* adalah harta benda yang berasal dari hasil jerih payah suami istri sesudah menikah. Meskipun harta benda yang dimiliki berasal dari hak *sorang* apabila telah menikah hasilnya menjadi milik bersama atau menjadi hak *suwarang* (Suwondo, 1979: 90)

Adat menetap sesudah menikah yang mereka sebut *duduk letak* (menentukan tempat tinggal) *dutentuan* berdasarkan *asen* (mufakat) oleh kedua belah pihak. *Asen* (mufakat) ini ada beberapa macam. Bentuk kekerabatan lama adalah keluarga luas yang disebut Tumbang. Anantara satu tumbang dengan tumbang tertentu masih ada hubungan petulai (saudara) dan disebut sebagai kelompok satu ketumbai atau sukai (seperti suku di minang kabau hanya disini

sifatnya patrilineal). Beberapa ketumbai atau sukau berdiam di sebuah sadei (dusun).

Struktur kekerabatan pada masyarakat suku Rejang terdiri dari *kutuai sukau* atau *tuai tuai kutai*. *Ketuai sukau* adalah ketua kelompok keluarga luas pada suatu dusun, sedangkan *Tuai tuai Kutai* adalah kelompok ketua adat. Menurut sejarah, suku rejang berasal dari sutan Sriduni. Sutan Sriduri dianggap asal mula jadi suku Rejang. Dalam riwayat sutan Sriduni menurunkan empat *ketumbai* (asal), yang artinya asal mula tiap *ketumbai* berkembang membentuk keluarga besar dan menjadi *marga* (famili/perkumulan). Pada mulanya masing-masing *ketumbai* berkembang, selama masih ada panggilan yang menyebut keluarga (marga) mereka tidak diperkenankan menikah di dalam suau inten *ketumbai*. Selama perkawinan intern belum terjadi ketumbai tadi disebut *tumbang* (Suwondo, 1979: 95). Dalam kekerabatan dikenal dengan keluarga luas. Keluarga luas merupakan kerabat jauh atau masih ada hubungan keluarga. Dalam pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas keluarga luaslah yang sangat berperan di dalamnya. Yang dimaksud dengan keluarga luas bagi daerah Rejang Lebong adalah keluarga besar, *tobokaben*, *tumbang*. Keluarga besar adalah tingkat lebih atau dari dulunya kecil atau keluarga batih yang berpusar pada satu nenek moyang. Termasuk sebagian anggota keluarga besar adalah: poyang, nenek, ayah/ibu, anak, cucu dan cicitnya. Termasuk pula menantu, ipar sampai tingkat bawah yang sama, dengan kata atau istilah lain disebut juga sanak atau famili (Suando dan Bambang 1978: 116). Berikut adalah bagan dari keluarga luas:

Bagan 1.
Kelurga Luas Rejang



keterangan:

- △ laki laki
- perempuan
- ┌───┐ kawin
- └───┘ saudara kandung
- ┆ keturunan

Keluarga luas pada hakekatnya tidak lain merupakan perkembangan dari keluarga batih mempunyai anak tutunan dan berdiam dilingkungan serta terikat

oleh norma-norma adat istiadat tertentu. Keluarga luas dibatasi oleh Muning, yaitu nenek dari nenek ke atas dan piut yaitu cucu ke bawah ditambah dengan anak menentu setiap periode serta orang-orang yang diangkat menjadi keluarga tersebut.

Frotes dalam Balandier (1966: 66-67) telah mengamati bahwa studi tentang hubungan-hubungan yang secara tradisional dipandang dari sudut kekerabatan akan lebih berhasil jika dikaji dari sudut pandang politik. dimana masyarakat *segmenter* (terbagi-bagi), yang memiliki sebuah sistem perbudakan domestik. Status para budaknya didefinisikan terutama dalam pengertian pengucilan dari sebuah garis keturunan dan dari setiap ambil bagian dalam kontrol atas kehidupan masyarakat secara terang memperhatikan berfungsinya metode keturunan ini. Disini terlihat bahwa keluarga luas memiliki kekuasaan atas hal-hal yang dimiliki oleh keluarga tersebut, seperti halnya yang terlihat di kawasan Pemandian Suban Air Panas ini dimana orang-orang yang terlibat didalamnya masih famili atau masih ada hubungan keluarga.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, Pada penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti akan membatasi pada beberapa anggota keluarga yang berperan dalam pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas. Metode yang dipakai dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor, 1990). Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau hasil observasi, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan dan gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1997: 29). Metode kualitatif merupakan suatu metode yang mencoba memahami makna dari suatu fenomena sosial. Dengan metode ini data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

Dari metode kualitatif nantinya akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, maksudnya adalah suatu penelitian yang memberikan gambaran suatu gejala sosial seperti yang dimaksud pada masalah penelitian ini. *Tujuan dari pendekatan kualitatif ini agar dapat menggali, mengungkap dan memahami secara cermat berbagai gejala yang terkait dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian.* Menurut Moleong (2010:6) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang dialaminya dan dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah. Metode penelitian kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan ungkapan atau cara orang itu sendiri atau tingkah laku keadaan individu-individu secara holistik.

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan menjelaskan secara rinci bagaimana pengelolaan kawasan wisata dan mendeskripsikan peran keluarga dalam pengelolaan kawasan wisata. Sedangkan metode studi kasus dalam penelitian ini dengan menjelaskan secara mendalam, rinci dan fokus pada pengaruh dari pengelolaan yang ada di kawasan wisata tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Talangulu, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan daerah ini mempunyai kawasan wisata yang sangat indah dengan berbagai keunikan didalamnya tetapi terjadi penurunan pengunjung.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan individu atau orang yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang latar penelitian. Mereka diikut sertakan dalam penelitian secara suka rela tanpa paksaan, seperti yang di sebutkan oleh Moleong

(2010:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang baik adalah orang yang enak diajak bicara, yang mampu memahami pertanyaan peneliti dengan baik, mampu menjelaskan dan mampu memberikan informasi yang diminta maupun yang tidak diminta peneliti, tetapi dirasa masih relevan dengan topik penelitian

Informan penelitian ini diambil secara *purposive sampling* (penunjukan) berdasarkan pada karakteristik tertentu. Adapun kriteria yang dirumuskan oleh peneliti adalah berdasarkan pertimbangan peran dan keterlibatan individu-individu dalam kaitannya dengan pengelolaan kawasan wisata pemandian suban air panas. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dan bahan pertimbangan dalam pemilihan informan yang dianggap paling tepat. Peneliti membedakan informan atas informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci ialah orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penelitian adapun yang diharapkan menjadi informasi kunci dalam penelitian ini adalah kepala dinas pariwisata, pemilik lahan keluarga di lokasi wisata dan juru kunci kawasan pemandian Suban Air Panas. Sedangkan informan biasa adalah informan yang memiliki pengetahuan dasar tentang kawasan wisata pemandian suban air panas, seperti pengunjung yang pernah mengunjungi kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas khususnya masyarakat Curup dan anggota masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata yang dianggap cocok terkait dengan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian

ini tidak di batasi berapa jumlahnya sampai peneliti menemukan data baru atau jawaban baru.

Tabel 2.
Daftar Nama Informan Kunci

NO	NAMA	Umur	JABATAN
1	Rudi Tarmizi	45 tahun	Kepala unit pelaksana teknis dinas selaku koordinator lapangan di dinas pariwisata
2	Surya	52 tahun	jurukunci kawasan Pemandian Suban Air Panas
3	Ammunudin	75 tahun	Pemilik tanah kawasan pemandian suban air panas dan masih keluarga dari pak surya

Tabel 3.
Daftar Nama Informan Biasa

NO	Nama	Umur	Jabatan
1	Leli	39 tahun	Penjual makanan dan minuman dikawasan wisata pemandian suban air panas
2	Gunawan	37 tahun	Petugas pemungut bayaran di kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas
3	Rizki	20 tahun	Pekerja honorer di kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas
4	Asya	70 tahun	Pemilik tanah dan masih ada hubungan keluarga dengan pak Surya
5	Witaraman	54 tahun	Pemilik lahan kawasan wisata yang bersifat pribadi
6	Edi	39 tahun	Ketua RT.09 Talang Ulu
7	Gaya	61 tahun	Pemilik lahan dan keluarga
8	Tumira	45 tahun	Pengunjung kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas
9	Heni	42 tahun	Pengunjung kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas
10	Indah	25 tahun	Pengunjung kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas
11	Agus	63 tahun	Pengunjung kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas
12	wibowo	51 tahun	Pengunjung kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas

H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menurut Moleong (2010:174) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki. Observasi dilakukan secara langsung ke lapangan mengetahui dan mengamati bagaimana pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas. Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap yang telah dilakukan sebelumnya. Namun manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan (1) catatan-catatan (check-list) (2) alat-alat elektronik seperti tustel, video, tape recorder dan sebagainya (3) lebih banyak melibatkan pengamatan (4) memusatkan perhatian pada data-data yang relefan (5) mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat. (6) menambah bahan persepsi tentang objek yang diteliti.

Penggunaan metode Observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung keadaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas dan bagaimana pengelolaan kawasan wisata tersebut. Dalam penelitian lapangan yang telah dilakukan beberapa bulan kemarin, teknik observasi ini sangat membantu dalam mengumpulkan data penelitian. Beberapa data yang menjadi tujuan penelitian pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas ini dapat terkumpul dengan menerapkan metode pengamatan secara langsung oleh peneliti. Data tersebut misalnya, peran pemerintah dan keluarga dalam pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas, konflik antara pengunjung dengan penjaga

loket pembayaran, dan lain sebagainya. Melalui observasi langsung ini peneliti dapat menyajikan data yang tidak dapat dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan subjek penelitian.

2. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa factor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Factor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data sebanyak mungkin sehingga data-data yang nanti muncul adalah pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian. Teknik wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara detail sesuai dengan tujuan penelitian melalui informan atau orang yang diwawancarai. Teknik wawancara mendalam ini dilakukan berulang-ulang kali sampai mendapatkan informasi sajejas-jelasnya.

Sebagai suatu teknik penelitian lapangan wawancara umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai. Pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas. Namun hal itu hanya dapat diwawancarai bila pihak yang terlibat dalam pengelolaan mampu mengungkapkannya dan bersedia membicarakannya. Sifat wawancara mendalam ini menggunakan jenis wawancara

terbuka, di mana jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan tidak pertanyaan dengan jawaban yang baku dan ditentukan oleh tingkatan-tingkatan nilai tertentu. Namun lebih kepada jawaban yang keluar secara natural dan spontan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan pewawancara. Dengan ini diharapkan nantinya akan mendapatkan informasi dan keterangan tentang pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian di Kelurahan Tlangulu ini dilakukan terhadap beberapa informan guna mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang sebelumnya telah disusun. Teknik ini dilakukan dengan mendatangi informan secara langsung, misalnya saja para pelaku pengelolaan kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas beserta keluarga mereka, para anggota pihak dinas kebudayaan dan pariwisata, beberapa orang dari pihak Kelurahan dan beberapa pengunjung yang datang ke kawasan wisata Pemandian Suban Air Panas. Wawancara langsung yang dilakukan peneliti ini guna mendapatkan data mengenai faktor penyebab terjadinya penurunan pengunjung di kawasan wisata tersebut.

Untuk mengadakan wawancara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian ini dibutuhkan beberapa pertanyaan yang menjadi pedoman wawancara di lapangan. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti tidak begitu terfokus pada pedoman yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian karena peneliti mesti menyesuaikan keadaan informan ketika wawancara tengah berlangsung. Meskipun demikian, perbincangan sewaktu wawancara tetap dikontrol agar tidak jauh melenceng dari topik penelitian. Dalam wawancara ini peneliti benar-benar

memilah data mana yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan tujuan penelitian karena informan sering bercerita sangat luas dan kadang berlebihan dalam menggambarkan sesuatu terutama berkenaan dengan respon mereka terhadap pengelolaan kawasan wisata Pemanidan Suban Air Panas tersebut.

Beberapa kesulitan yang dialami peneliti di lapangan dalam mengumpulkan data agar sesuai dengan tujuan penelitian ialah mendapatkan kesempatan untuk berbicara luwes dengan para pelaku pengelolaan kawasan wisata. Hal ini dikarenakan ada semacam rasa segan dan takut untuk mengadakan wawancara dengan mereka terutama bagi orang yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata ini. Karena masalah penelitian ini sebenarnya adalah suatu hal yang telah lama terjadi dimana pengelolaan yang ada di kawasan pemandian Suban Air Panas tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pengunjung. Sehingga pengunjung merasa resah terhadap pengelolaan yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Namun dengan bantuan beberapa pihak akhirnya data dapat terkumpul juga dengan metode wawancara ini.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam untuk merekam informasi dari informan pada saat wawancara berlangsung, misalnya *handphone*. Selain catatan lapangan peneliti juga menggunakan foto sebagai dokumentasi. Peneliti juga menggunakan kamera untuk memfoto kejadian di lapangan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dikembangkan guna mencari makna dan maksud dari hasil penelitian. Semua data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara kemudian dikumpulkan dan disusun secara sistematis serta diklarifikasi atau diurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga muncul data yang relevan dengan permasalahan penelitian dan disajikan secara deskriptif serta di analisis secara kualitatif, analisis data secara kualitatif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara mendalam dari suatu gejala sosial tertentu. (Moleong, 2010:103-109).



